



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Penelitian ini menguji pengaruh *capital intensity ratio*, *leverage*, *profitability*, dan *size* terhadap *effective tax rate* baik secara parsial maupun secara simultan. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman dengan jumlah sampel sebanyak 12 perusahaan selama periode 2016-2018 sehingga jumlah observasi penelitian ini adalah 36 observasi. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,503 menunjukkan bahwa *capital intensity ratio*, *leverage*, *profitability*, dan *size* dapat menjelaskan *effective tax rate* sebesar 50,3% dan nilai F sebesar 9,840 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual sudah tepat atau model *fit*.

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. *Capital intensity ratio (CIR)* tidak berpengaruh dengan arah positif terhadap *effective tax rate (ETR)*. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{a1}$  ditolak. Hal ini menunjukkan semakin besar *capital intensity ratio* perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman, maka semakin besar nilai *ETR*, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang memiliki

intensitas modal yang besar tidak melakukan perencanaan pajak secara agresif. Hal ini sejalan dengan penelitian Afifah dan Hasymi (2020) dan Kurniawan (2019) yang menyatakan bahwa *capital intensity ratio* tidak berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap *ETR*.

2. *Leverage (DER)* tidak berpengaruh dengan arah negatif terhadap *effective tax rate (ETR)*. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{a2}$  ditolak. Hal ini menunjukkan semakin rendah *debt to equity ratio* perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman, maka semakin besar nilai *ETR*, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang memiliki *debt to equity ratio* yang rendah tidak melakukan perencanaan pajak secara agresif. Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap *ETR*.

3. *Profitability (ROA)* tidak berpengaruh dengan arah positif terhadap *effective tax rate (ETR)*. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{a3}$  ditolak. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *profitability* perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman, maka semakin besar nilai *ETR*, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang memiliki *profitability* yang tinggi tidak melakukan perencanaan pajak secara agresif. Hal ini sejalan dengan penelitian

Ardianti (2019) yang menyatakan bahwa *profitability* tidak berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap *ETR*.

4. *Size* berpengaruh positif signifikan terhadap *effective tax rate (ETR)*.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{a4}$  diterima. Hal ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman, maka semakin besar nilai *ETR*, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang berukuran besar tidak melakukan perencanaan pajak secara agresif. Hal ini sejalan dengan penelitian Ambarukmi dan Diana (2017), yang menyatakan bahwa *size* memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *ETR*.

## **5.2 Keterbatasan**

Keterbatasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman dengan menggunakan laporan keuangan dengan periode pengamatan 2016-2018 yang berarti bahwa penelitian ini hanya menggunakan satu sub sektor dari beberapa sub sektor yang ada di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini membuat hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi terhadap semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Terdapat variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap *effective tax rate* yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini dapat diketahui dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 50,3%, sedangkan sisanya 49,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.
3. *Capital Intensity Ratio (CIR)* dalam penelitian ini menggunakan rumus aset tetap dibagi dengan total aset, sehingga tidak dapat mengukur pengaruh *capital intensity ratio* terhadap *effective tax rate* dengan tepat.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang ada, maka saran yang dapat ditunjukkan kepada peneliti selanjutnya terkait dengan *effective tax rate*, yaitu:

1. Menggunakan data lebih dari tiga tahun dan memperluas sampel dengan menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menggunakan proksi lain untuk *Capital Intensity Ratio* yaitu satu per *asset turnover ratio*.
3. Menambah variabel-variabel lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap *effective tax rate*, misalnya tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dan *inventory intensity ratio*.

## 5.4 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah berdasarkan hasil penelitian, hipotesis yang diterima adalah untuk variabel independen ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *logaritma natural* dari *total asset*, sedangkan hipotesis yang ditolak adalah untuk variabel independen yaitu *capital intensity ratio*, *leverage*, dan *profitability*. Oleh karena itu sebaiknya perusahaan lebih berhati-hati dalam memperhitungkan aspek perpajakan pada saat perusahaan akan memperoleh aset tetap. Aset tetap lebih baik diperoleh dengan pembiayaan sewa guna (*leasing*) daripada aset tetap yang diperoleh dengan dibeli sendiri.